

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK *SMALL GROUP DISCUSSION* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 LOTU

Tison Putra Giawa¹, Justin Foera-era Lase²,

Tiara Aulia Pradina³, Hosianna Rodearni Damanik⁴

Program Studi Bimbingan dan konseling, FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: tisongiawa12@gmail.com¹, justinfoeraeralase@unias.ac.id²,
tiaraauliapradina@unias.ac.id³, hosiannar.damanik@unias.ac.id⁴

Diterima: 10/8/2026; Direvisi: 1/9/2026; Diterbitkan: 30/9/2026

ABSTRAK

Kemandirian belajar menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan siswa mengatur kegiatan akademiknya tanpa ketergantungan berlebihan pada arahan orang lain. Permasalahan tersebut masih terlihat pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Lotu, terutama dalam inisiatif belajar, pengelolaan waktu, penentuan prioritas tugas, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental* dan desain *One Group Pretest-Posttest* yang melibatkan 26 siswa. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner skala Likert lima tingkat sebelum dan sesudah layanan, sedangkan intervensi dilaksanakan dalam empat sesi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, *Paired Sample t-Test*, *Effect Size* Cohen's d, dan regresi linear sederhana. Rata-rata skor meningkat dari 55,46 menjadi 72,81 dengan selisih 17,35 poin, sementara 80,8% siswa mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi setelah layanan. Perbedaan tersebut signifikan ($t = 24,349$; $p < 0,05$) dengan Cohen's d = 4,78 dan $R^2 = 0,862$. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan klasikal melalui *Small Group Discussion* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal, *Small Group Discussion*, Kemandirian Belajar.

ABSTRACT

Learning independence is an important component in developing students' ability to manage their academic activities without excessive dependence on guidance from others. This issue remains evident among eighth-grade students in Class VIII-1 at SMP Negeri 1 Lotu, particularly in terms of learning initiative, time management, task prioritization, and responsibility for the learning process. This study aimed to examine the effect of classical guidance services using the *Small Group Discussion* technique on students' learning independence. The study employed a quantitative approach with a *pre-experimental* design using a *One Group Pretest-Posttest* model involving 26 students. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire administered before and after the service, while the intervention was conducted in four sessions. The data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, the *Paired Sample t-Test*, Cohen's d *Effect Size*, and simple linear regression. The mean score increased from 55.46 to 72.81, representing a gain of 17.35 points, while 80.8% of students reached the high and very high categories after the service. The difference was significant ($t = 24.349$; $p < 0.05$), with Cohen's d = 4.78 and $R^2 = 0.862$. These findings confirm

that classical guidance services through *Small Group Discussion* have a significant effect on improving students' learning independence.

Keywords: *Classical Guidance, Small Group Discussion, Learning Independence.*

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang menempatkan siswa sebagai pengelola aktif atas proses belajarnya sendiri. Kemampuan tersebut tidak hanya terlihat dari kesanggupan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tetapi juga dari kemampuan menetapkan tujuan, menentukan strategi, mengatur waktu, mempertahankan motivasi, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar. Dermawan et al. (2025) menegaskan pentingnya pembiasaan belajar mandiri melalui layanan bimbingan agar siswa secara bertahap mampu mengambil tanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya. Pemahaman tersebut beririsan dengan konsep *self-regulated learning* yang menempatkan perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi diri sebagai bagian dari proses belajar yang berlangsung secara aktif (Ardhiani & Muliastri, 2026; Nurlanty et al., 2026). Dengan demikian, kemandirian belajar dapat dipandang sebagai kapasitas regulatif yang memungkinkan siswa tidak sekadar mengikuti pembelajaran, tetapi mampu menentukan arah dan mengelola proses belajarnya secara sadar.

Perkembangan kapasitas tersebut tidak berlangsung hanya melalui tuntutan agar siswa "belajar mandiri", tetapi membutuhkan lingkungan yang memberi ruang bagi terbentuknya keyakinan diri, pilihan, tanggung jawab, dan dukungan sosial. Luthfiyyah dan Salman (2024) menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membangun kondisi yang mendukung perkembangan kemandirian belajar, sedangkan Rohinsa (2023) menempatkan dukungan guru sebagai unsur penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Dari sisi psikologis, Afifah et al. (2024) menemukan keterkaitan *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *self-regulated learning*, sehingga kemampuan mengatur belajar tidak dapat dilepaskan dari keyakinan siswa terhadap kapasitas dirinya serta pengalaman interaksi dengan lingkungan. Dukungan sosial juga menjadi bagian dari pengalaman akademik siswa karena kualitas hubungan dengan lingkungan dapat berkaitan dengan kondisi yang mereka alami selama menjalani proses pendidikan (Dewi et al., 2024). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa upaya mengembangkan kemandirian belajar perlu menyediakan pengalaman yang memungkinkan siswa memperoleh dukungan sekaligus berlatih mengambil kendali atas aktivitas belajarnya.

Kebutuhan tersebut semakin penting karena kemandirian belajar berkaitan dengan cara siswa menghadapi tuntutan akademik dan menyelesaikan persoalan pembelajaran. Yani et al. (2022) menemukan adanya hubungan antara pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP, yang memperlihatkan bahwa kemandirian merupakan bagian penting dalam keberlangsungan proses belajar pada jenjang tersebut. Sementara itu, kajian mengenai *self-regulated learning* memperlihatkan bahwa kemampuan menetapkan tujuan, memonitor proses, mengelola waktu, dan mengevaluasi hasil merupakan karakteristik penting dari siswa yang mampu mengarahkan kegiatan belajarnya secara lebih mandiri (Ardhiani & Muliastri, 2026; Nurlanty et al., 2026). Artinya, persoalan kemandirian belajar tidak cukup ditangani dengan penambahan informasi mengenai cara belajar, tetapi memerlukan pengalaman yang membuat siswa mempraktikkan pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas belajar. Atas dasar itu, layanan pendidikan yang memberi ruang interaksi dan latihan regulasi diri menjadi relevan untuk dikembangkan dalam konteks sekolah menengah pertama.

Kondisi tersebut ditemukan pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Lotu yang berdasarkan observasi awal masih memperlihatkan beberapa perilaku yang menunjukkan belum optimalnya

kemandirian belajar. Sebagian siswa cenderung menunggu instruksi guru sebelum memulai kegiatan, belum konsisten mengatur waktu, mengalami kesulitan menentukan prioritas tugas, dan belum menunjukkan perencanaan belajar yang berkelanjutan. Aktivitas belajar juga cenderung meningkat ketika siswa menghadapi ujian, sementara inisiatif untuk mencari sumber belajar, menyelesaikan persoalan, dan mengarahkan kegiatan belajar secara mandiri belum berkembang secara merata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan belajar mandiri yang ideal dengan perilaku belajar yang berlangsung dalam keseharian siswa. Persoalan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan layanan yang tidak berhenti pada pemberian pemahaman, tetapi menyediakan pengalaman langsung untuk berlatih mengatur, mengomunikasikan, dan mempertanggungjawabkan proses belajarnya.

Bimbingan dan konseling memiliki peluang strategis untuk merespons persoalan tersebut melalui layanan yang disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa. Layanan bimbingan klasikal memungkinkan guru BK memberikan bantuan kepada siswa dalam lingkup kelas secara sistematis sekaligus menjangkau kebutuhan perkembangan yang dialami secara bersama-sama. Hasina Tanjung et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan Syahputri et al. (2026) menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK perlu dipertimbangkan berdasarkan bentuk layanan dan kebutuhan sasaran yang dilayani. Kedua temuan tersebut memberikan dasar bahwa layanan klasikal dapat menjadi wadah intervensi, tetapi kualitas hasilnya sangat bergantung pada bagaimana siswa dilibatkan selama proses layanan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan perlu menggeser posisi siswa dari penerima informasi menjadi peserta yang aktif mengidentifikasi masalah, menyampaikan pemikiran, mempertimbangkan alternatif, dan mengambil tanggung jawab terhadap keputusan yang dihasilkan.

Salah satu teknik yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah *Small Group Discussion*, yaitu teknik yang memberikan ruang kepada siswa untuk membahas persoalan dalam kelompok kecil melalui pertukaran gagasan dan pengalaman. Erniasari (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Small Group Discussion* dalam bimbingan klasikal dapat mendorong komunikasi, keaktifan bertanya dan menjawab, diskusi, presentasi, serta refleksi siswa. Karakteristik tersebut relevan dengan pengembangan kemandirian karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan masalah belajar, membandingkan strategi yang digunakan, menerima tanggapan, menyusun alternatif penyelesaian, dan mempertanggungjawabkan hasil pembicaraan kelompok. Proses tersebut juga memiliki keterkaitan dengan prinsip *self-regulated learning*, khususnya ketika siswa diarahkan untuk mengenali kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau proses, dan melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah dibuat. Dengan demikian, *Small Group Discussion* dalam penelitian ini tidak diposisikan sekadar sebagai teknik untuk membuat layanan lebih menarik, tetapi sebagai pengalaman partisipatif yang secara langsung menyediakan ruang latihan bagi aspek-aspek kemandirian belajar.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memperlihatkan pentingnya layanan bimbingan, dukungan lingkungan, dan regulasi diri dalam perkembangan siswa, masih terdapat ruang untuk menguji secara lebih spesifik penggunaan *Small Group Discussion* sebagai teknik dalam layanan bimbingan klasikal yang diarahkan pada kemandirian belajar siswa SMP. Dermawan et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dapat digunakan untuk membiasakan belajar mandiri, sementara Erniasari (2024) memperlihatkan potensi *Small Group Discussion* dalam layanan klasikal; namun, penggabungan keduanya secara khusus untuk menguji perubahan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Lotu belum

tergambarkan dalam rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena persoalan lapangan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya motivasi, tetapi juga menyangkut inisiatif, pengelolaan waktu, penentuan prioritas, tanggung jawab, dan konsistensi belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* sebagai ruang interaktif untuk melatih komponen-komponen tersebut secara terpadu dalam konteks siswa SMP. Berdasarkan kesenjangan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Lotu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental* menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lotu dengan melibatkan 26 siswa kelas VIII-1 sebagai subjek penelitian, yang dipilih berdasarkan pertimbangan adanya permasalahan kemandirian belajar pada kelompok tersebut. Variabel perlakuan (X) berupa layanan bimbingan dan konseling klasikal dengan teknik *Small Group Discussion*, sedangkan variabel yang diukur (Y) adalah kemandirian belajar siswa. Pelaksanaan intervensi dilakukan dalam empat sesi, dengan alokasi waktu setiap sesi sebesar 1 × 45 menit. Pengukuran kemandirian belajar dilakukan dua kali, yakni sebelum layanan diberikan melalui *pretest* dan setelah seluruh rangkaian layanan selesai melalui *posttest*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert lima tingkat yang digunakan untuk memperoleh skor kemandirian belajar siswa. Pernyataan dalam instrumen mencakup enam aspek, yaitu inisiatif dan motivasi belajar, penetapan tujuan belajar, penggunaan strategi belajar, pengelolaan waktu, evaluasi diri, dan motivasi intrinsik. Sebelum digunakan pada pengumpulan data utama, instrumen diuji kualitasnya melalui uji validitas dan reliabilitas; pengujian terhadap 26 responden menghasilkan 20 butir valid pada variabel X dengan rentang koefisien 0,479–0,773 dan 20 butir valid pada variabel Y dengan rentang 0,411–0,595. Reliabilitas instrumen diperoleh melalui koefisien *Cronbach's Alpha*, yaitu 0,893 untuk variabel X dan 0,778 untuk variabel Y. Data penelitian dikumpulkan melalui pengisian instrumen pada tahap *pretest* dan *posttest* setelah pelaksanaan layanan sesuai rangkaian sesi yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik data melalui *mean*, median, modus, standar deviasi, skor minimum dan maksimum, serta distribusi kategori kemandirian belajar. Uji normalitas dilakukan dengan *Shapiro-Wilk* terhadap data *pretest*, *posttest*, dan selisih skor karena jumlah subjek sebanyak 26 siswa. Perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test* pada taraf signifikansi 0,05, sedangkan besaran perubahan dihitung menggunakan *Effect Size Cohen's d*. Analisis regresi linear sederhana dan koefisien determinasi digunakan sebagaimana prosedur analisis yang dilaporkan dalam penelitian untuk memperoleh informasi mengenai hubungan variabel X dengan variabel Y, sedangkan keputusan statistik ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi (p) < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu digunakan dalam pengukuran variabel penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung setiap butir dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Sebanyak

26 responden dilibatkan dalam pengujian sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,404. Instrumen dinyatakan memenuhi kriteria validitas apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Ringkasan hasil pengujian validitas untuk variabel X dan Y disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X dan Y

Variabel	Jumlah Item	Rentang r Hitung	r Tabel	Item Valid
X	20	0,479–0,773	0,404	20
Y	20	0,411–0,595	0,404	20

Hasil pengujian pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh butir pada kedua variabel memenuhi kriteria yang digunakan dalam penelitian. Variabel X memiliki 20 butir yang seluruhnya dapat dipertahankan untuk tahap pengumpulan data. Kondisi yang sama ditemukan pada variabel Y, sehingga tidak terdapat butir yang perlu dikeluarkan berdasarkan hasil pengujian validitas. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 20 butir untuk variabel X dan 20 butir untuk variabel Y.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah pengujian validitas, analisis dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Pengujian menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas penerimaan sebesar 0,70. Analisis dilakukan terhadap seluruh butir yang telah memenuhi kriteria validitas pada masing-masing variabel. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel X dan Y disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Layanan BK Klasikal dengan Teknik <i>Small Group Discussion</i> (X)	20	0,893	Reliabel
Kemandirian Belajar (Y)	20	0,778	Reliabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Instrumen layanan BK klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* dapat digunakan secara konsisten dalam mengukur variabel X. Instrumen kemandirian belajar juga memenuhi persyaratan yang sama untuk pengukuran variabel Y. Oleh sebab itu, kedua instrumen dapat digunakan pada tahap pengumpulan dan analisis data penelitian.

3. Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik skor kemandirian belajar sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Small Group Discussion*. Analisis dilakukan terhadap 26 siswa yang mengikuti pengukuran pada kedua tahap. Informasi deskriptif diperlukan untuk melihat pola perubahan skor secara umum sebelum dilakukan pengujian perbedaan secara inferensial. Ringkasan karakteristik skor *pre-test* dan *post-test* kemandirian belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemandirian Belajar

Statistik	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Selisih
N	26	26	—
Mean	55,46	72,81	17,35
Median	55,00	74,00	—
Standar Deviasi	6,62	7,22	0,60
Minimum	43	58	15
Maksimum	68	86	18

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai perubahan distribusi skor kemandirian belajar antara dua waktu pengukuran. Perbedaan nilai pemusatan dan rentang skor memperlihatkan adanya perubahan capaian setelah layanan diberikan. Variasi skor pada kedua pengukuran juga dapat diamati melalui nilai standar deviasi yang tersedia pada tabel. Informasi deskriptif ini selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan analisis inferensial yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

4. Distribusi Kategori Kemandirian Belajar

Kategorisasi skor digunakan untuk melihat perubahan posisi siswa berdasarkan tingkat kemandirian belajar secara lebih terperinci. Pengelompokan dilakukan menggunakan lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Analisis kategorikal melengkapi statistik deskriptif karena dapat memperlihatkan perubahan sebaran siswa pada setiap tingkat capaian. Distribusi frekuensi dan persentase kemandirian belajar pada pengukuran *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Kemandirian Belajar Siswa pada *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Kategori	Rentang Skor	<i>Pre-Test</i> (f)	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (f)	<i>Post-Test</i> (%)
1	Sangat Tinggi	≥ 75	0	0,0%	11	42,3%
2	Tinggi	65–74	3	11,5%	10	38,5%
3	Sedang	55–64	12	46,2%	5	19,2%
4	Rendah	45–54	9	34,6%	0	0,0%
5	Sangat Rendah	< 45	2	7,7%	0	0,0%
Jumlah			26	100%	26	100%

Distribusi pada Tabel 4 memperlihatkan pergeseran sebaran siswa antarkategori antara kedua tahap pengukuran. Pada pengukuran awal, siswa tersebar pada kategori sangat rendah hingga tinggi, sedangkan pada pengukuran akhir sebaran terkonsentrasi pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Perubahan tersebut memberikan gambaran kategorikal yang melengkapi informasi mengenai perubahan skor rata-rata. Pola distribusi ini selanjutnya dipertimbangkan bersama hasil pengujian statistik untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan kemandirian belajar.

5. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan kesesuaian karakteristik data dengan teknik analisis parametrik yang akan digunakan. Pengujian menggunakan metode *Shapiro-Wilk*

karena jumlah subjek penelitian sebanyak 26 siswa. Data yang diperiksa meliputi skor *pre-test*, skor *post-test*, dan selisih skor kedua pengukuran. Hasil pengujian normalitas pada ketiga kelompok data tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Data	W	df	Sig. (p)	Keterangan
<i>Pre-Test</i>	0,972	26	0,662	Berdistribusi normal
<i>Post-Test</i>	0,964	26	0,479	Berdistribusi normal
Selisih (d)	0,979	26	0,845	Berdistribusi normal

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa ketiga kelompok data memenuhi kriteria distribusi normal yang digunakan dalam penelitian. Kondisi tersebut berlaku baik untuk skor sebelum layanan, skor setelah layanan, maupun skor selisih. Pemenuhan asumsi ini memberikan dasar metodologis untuk melanjutkan analisis menggunakan teknik statistik parametrik. Oleh karena itu, perbandingan skor kemandirian belajar selanjutnya dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test*.

6. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor kemandirian belajar antara sebelum dan sesudah pemberian layanan. Karena pengukuran dilakukan terhadap subjek yang sama pada dua waktu berbeda, analisis menggunakan *Paired Sample t-Test*. Pengujian dilakukan setelah data memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis parametrik. Hasil pengujian perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Pasangan Data	Md	Sd	t Hitung	t Tabel	Sig. (p)
<i>Pre-Test – Post-Test</i>	17,35	3,63	24,349	2,060	0,000

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian terhadap pasangan skor yang berasal dari subjek yang sama. Nilai statistik yang diperoleh digunakan untuk membandingkan besarnya perbedaan empiris dengan batas pengujian yang telah ditetapkan. Nilai signifikansi menjadi dasar utama dalam menentukan keberartian perbedaan pada taraf 0,05. Hasil pengujian tersebut selanjutnya dilengkapi dengan analisis *effect size* untuk memberikan informasi mengenai besaran perbedaan yang diperoleh.

7. Hasil Uji *Effect Size*

Analisis *effect size* dilakukan untuk melengkapi hasil uji perbedaan dengan memberikan informasi mengenai besarnya perubahan skor yang terjadi. Perhitungan menggunakan Cohen's *d* berdasarkan rata-rata selisih dan standar deviasi selisih skor. Interpretasi nilai *effect size* digunakan untuk menggambarkan besaran perbedaan secara praktis, bukan hanya berdasarkan keberartian statistik. Hasil perhitungan Cohen's *d* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji *Effect Size* Cohen's *d*

Md	Sd	Cohen's <i>d</i>	Kategori
17,35	3,63	4,78	Besar

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa perbedaan skor yang diperoleh memiliki besaran efek yang termasuk dalam kategori besar sesuai kriteria kategorisasi yang digunakan. Informasi ini memperlihatkan bahwa perubahan skor tidak hanya dapat ditinjau dari keberartian hasil uji hipotesis. Besaran efek memberikan informasi tambahan mengenai magnitude perubahan antara kedua pengukuran. Dengan demikian, hasil analisis perbedaan dan *effect size* dapat digunakan secara bersama-sama dalam menginterpretasikan perubahan kemandirian belajar.

8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara variabel X dan variabel Y sebagaimana rancangan analisis penelitian. Salah satu ukuran yang digunakan adalah koefisien determinasi yang dinyatakan melalui nilai *R Square*. Nilai tersebut digunakan untuk melihat proporsi variasi variabel Y yang tercakup dalam model regresi. Ringkasan hasil analisis model regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,928	0,862	0,856
			2,462

Tabel 8 menunjukkan karakteristik model regresi linear sederhana yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan kedua variabel penelitian. Nilai *R Square* memberikan informasi mengenai proporsi variasi variabel Y yang tercakup dalam model. Sementara itu, *Adjusted R Square* memberikan nilai penyesuaian terhadap model dengan mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Hasil tersebut kemudian dilengkapi dengan uji F untuk mengetahui keberartian model regresi secara keseluruhan.

9. Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui keberartian model regresi linear sederhana secara keseluruhan. Pengujian mempertimbangkan komponen variasi yang berasal dari regresi dan residual dalam model. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai statistik F dan tingkat signifikansi pada taraf 0,05. Hasil analisis uji F pada model regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	907,600	1	907,600	149,691	0,000
Residual	145,515	24	6,063	—	—
Total	1053,115	25	—	—	—

Tabel 9 menyajikan komponen analisis varians yang digunakan dalam pengujian keberartian model. Pembagian derajat bebas antara komponen regresi dan residual

menggambarkan struktur model yang dianalisis berdasarkan satu prediktor. Nilai *Mean Square* pada masing-masing komponen menjadi dasar perhitungan statistik F. Hasil uji ini melengkapi nilai koefisien determinasi dengan memberikan informasi mengenai keberartian model regresi secara keseluruhan.

Pembahasan

Kemandirian belajar pada siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tetapi mencakup kemampuan mengarahkan tujuan, mengatur strategi, mengelola waktu, mempertahankan motivasi, serta mengevaluasi proses belajar secara sadar. Kondisi awal siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Lotu yang masih menunjukkan dominasi kategori sedang dan rendah mengindikasikan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang sebagai pola perilaku belajar yang konsisten. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Astuti dan Rozikin (2024) yang menempatkan *self-regulated learning* sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter belajar mandiri. Khoirudin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *self-regulated learning* berkaitan dengan peningkatan kemandirian belajar siswa, sehingga kemandirian tidak cukup dibentuk melalui pemberian informasi, tetapi membutuhkan pengalaman yang mendorong siswa mengatur proses belajarnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan tersebut menjadi dasar penting untuk menghadirkan layanan BK yang memberi ruang kepada siswa untuk terlibat, berlatih mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Perubahan kemandirian belajar setelah pemberian layanan menunjukkan bahwa teknik *Small Group Discussion* menyediakan kondisi interaksi yang berbeda dibandingkan proses layanan yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Melalui kelompok kecil, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar, mengemukakan pendapat, merespons gagasan teman, dan membahas alternatif penyelesaian terhadap persoalan yang dihadapi. Pola interaksi semacam ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk tidak selalu menunggu arahan dari guru BK ketika menghadapi persoalan belajar. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan Muliadi dan Hariadi (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Small Group Discussion* dapat mendukung peningkatan *self-confidence* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hermawan et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa teknik *Small Group Discussion* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap asesmen pembelajaran, sehingga diskusi kelompok kecil memiliki relevansi sebagai strategi yang menempatkan siswa pada posisi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kemandirian dalam penelitian ini dapat dipahami melalui pengalaman siswa yang semakin banyak terlibat dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan menentukan tindakan selama layanan berlangsung.

Interaksi dalam kelompok kecil juga memberikan dasar sosial bagi terbentuknya perilaku belajar yang lebih mandiri. Siswa tidak hanya berhadapan dengan materi atau persoalan yang diberikan guru BK, tetapi juga belajar melalui pertukaran pengalaman dan gagasan dengan anggota kelompok lainnya. Perspektif konstruktivisme sosial yang dikaji oleh Maghfiroh dan Muttaqin (2025) menempatkan interaksi sosial dan kolaborasi sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tampak relevan karena diskusi memungkinkan siswa memperoleh perspektif alternatif, menguji pemikiran, dan membangun pemahaman melalui komunikasi dengan teman sebaya. Fadhlur et al. (2026) juga mengkaji pengalaman penggunaan *Small Group Discussion* dalam konteks pembelajaran dan memperlihatkan pentingnya diskusi kelompok sebagai bentuk interaksi yang melibatkan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian



ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan materi bimbingan, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang dapat mendukung berkembangnya keberanian, tanggung jawab, dan keterlibatan siswa dalam mengelola kegiatan belajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah layanan juga memperkuat temuan penelitian terdahulu dalam bidang bimbingan dan konseling. Herlambang et al. (2024) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Meskipun teknik intervensinya berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa layanan BK yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi dan membahas persoalan secara aktif dapat diarahkan pada pengembangan kemandirian belajar. Temuan Ramadhan dan Harahap (2025) memiliki kedekatan yang lebih langsung karena penelitian tersebut menguji pendekatan *Small Group Discussion* dalam layanan informasi untuk meningkatkan kemandirian belajar. Hasil penelitian tersebut mendukung arah temuan penelitian ini bahwa keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok dapat digunakan sebagai bagian dari layanan yang ditujukan untuk mengembangkan kemandirian belajar. Perbedaannya terletak pada konteks layanan dan subjek penelitian, karena penelitian ini menerapkan *Small Group Discussion* dalam layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Lotu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai penggunaan teknik tersebut dalam konteks layanan BK klasikal pada jenjang SMP.

Efektivitas teknik *Small Group Discussion* dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui karakteristik layanan bimbingan klasikal yang memungkinkan intervensi diberikan secara terencana kepada kelompok siswa dalam satu kelas. In' Ratnasari et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* dapat digunakan untuk meningkatkan *self-control* siswa melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, diskusi, dan evaluasi. Temuan tersebut penting karena *self-control* dan kemandirian belajar memiliki irisan pada kemampuan siswa mengatur perilaku serta mengarahkan tindakan menuju tujuan tertentu. Pane dan Siregar (2023) juga menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pemilihan karier. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik diskusi kelompok kecil dalam layanan klasikal tidak terbatas pada satu jenis kebutuhan siswa, tetapi dapat diterapkan untuk membantu perkembangan berbagai aspek pribadi dan akademik. Kholifah et al. (2024) selanjutnya menegaskan pentingnya layanan guru bimbingan dan konseling dalam mendukung peningkatan kemandirian belajar melalui layanan konseling, sehingga hasil penelitian ini semakin memperlihatkan bahwa layanan BK memiliki posisi strategis dalam membantu siswa mengembangkan kapasitas pengelolaan belajarnya.

Besarnya perubahan yang ditunjukkan oleh nilai *effect size* perlu dimaknai sebagai kekuatan perubahan yang teramati antara pengukuran sebelum dan sesudah layanan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh perkembangan kemandirian belajar hanya berasal dari satu faktor. Interpretasi tersebut penting karena penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* sehingga tidak memiliki kelompok pembanding yang dapat digunakan untuk memisahkan pengaruh layanan dari kemungkinan pengaruh faktor eksternal. Selain layanan BK, kemandirian belajar dapat berkaitan dengan faktor internal maupun lingkungan, seperti kemampuan *self-regulated learning*, pengalaman akademik, dukungan guru, dan kondisi belajar siswa. Ardhiani dan Muliastri (2026) menempatkan *self-regulated learning* sebagai faktor yang berkaitan dengan motivasi dan kemandirian belajar, sedangkan penelitian Yani et al. (2022) menunjukkan hubungan antara pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian

belajar merupakan konstruk yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan tidak berdiri secara terpisah dari proses akademik siswa. Oleh karena itu, nilai R^2 sebesar 0,862 dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai besarnya variasi yang dapat dijelaskan oleh model statistik yang digunakan, bukan sebagai persentase mutlak perubahan kemandirian belajar yang semata-mata disebabkan oleh layanan *Small Group Discussion*.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* memiliki potensi kuat sebagai layanan yang mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa. Kontribusi utama teknik ini terletak pada penciptaan ruang interaksi yang memungkinkan siswa berlatih mengemukakan pendapat, mempertimbangkan gagasan orang lain, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap proses yang dijalani. Kesimpulan tersebut memperoleh dukungan dari penelitian Herlambang et al. (2024), Ramadhan dan Harahap (2025), In'Ratnasari et al. (2024), Fadhlur et al. (2026), Maghfiroh dan Muttaqin (2025), Muliadi dan Hariadi (2024), Hermawan et al. (2025), Pane dan Siregar (2023), Khoirudin et al. (2022), Astuti dan Rozikin (2024), serta Kholifah et al. (2024), yang secara keseluruhan memberikan dasar empiris maupun konseptual mengenai pentingnya interaksi, pengaturan diri, layanan BK, dan keterlibatan aktif dalam perkembangan siswa. Meskipun demikian, kekuatan temuan penelitian ini tetap perlu ditempatkan dalam batas konteks subjek dan desain penelitian yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat menguji teknik yang sama melalui desain *quasi-experiment* dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah sekolah dan siswa yang lebih beragam, serta mengamati keberlanjutan perubahan setelah layanan selesai diberikan. Dengan pengembangan tersebut, efektivitas *Small Group Discussion* sebagai teknik layanan BK untuk membangun kemandirian belajar dapat diuji secara lebih kuat dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* dapat digunakan sebagai alternatif layanan partisipatif untuk mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Lotu. Perubahan kemandirian belajar terlihat dari bergesernya kondisi siswa dari dominasi kategori sedang dan rendah menuju kategori tinggi dan sangat tinggi setelah layanan diberikan. Perbedaan skor sebelum dan sesudah layanan yang signifikan serta nilai *effect size* yang berada pada kategori besar memperkuat adanya perubahan yang berarti pada kelompok siswa yang diteliti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang interaksi, pertukaran pengalaman, penyampaian pendapat, pengambilan keputusan, dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok dapat menjadi pengalaman yang relevan untuk mendorong siswa lebih aktif mengelola proses belajarnya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *Small Group Discussion* memiliki potensi untuk memperkaya pelaksanaan layanan BK klasikal yang sebelumnya dapat cenderung berpusat pada penyampaian informasi. Melalui kelompok kecil, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pembahasan persoalan belajar dan secara bertahap mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, serta keberanian dalam menentukan langkah belajar. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya menunjukkan adanya perubahan pada skor kemandirian belajar, tetapi juga memberikan gambaran bahwa teknik yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dapat diintegrasikan ke dalam layanan BK untuk merespons kebutuhan perkembangan akademik siswa.

Penerapan hasil penelitian dapat diarahkan kepada guru BK sebagai salah satu alternatif dalam merancang layanan yang berorientasi pada pengembangan kemandirian belajar,

hususnya bagi siswa yang masih menunjukkan ketergantungan terhadap arahan guru, kurang memiliki inisiatif, atau mengalami kesulitan mengelola aktivitas belajarnya. Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan karakteristik desain *pre-experimental* yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, nilai *effect size*, hasil uji hipotesis, dan koefisien determinasi tidak seharusnya dimaknai sebagai bukti bahwa seluruh perubahan kemandirian belajar semata-mata disebabkan oleh layanan yang diberikan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih luas, serta pengukuran lanjutan untuk mengetahui kestabilan perubahan dan memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas *Small Group Discussion* dalam meningkatkan kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Firman, Netrawati, & Mohd Nazri Abdul Rahman. (2024). Hubungan *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap *self-regulated learning* siswa di SMA Negeri X Merangin. *Edu Research*, 4(4), 92–101. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i4.136>
- Ardhiani, N. G. A., & Muliastri, E. N. K. (2026). *Self-regulated learning* sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/10.25078/aw.v11i1.6415>
- Astuti, A. D., & Rozikin, A. Z. (2024). The role of *self-regulated learning* in strengthening students' independent learning character: Literature review. *English Language in Focus (ELIF)*, 7(1), 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ELIF/article/view/24031>
- Dermawan, B., Harfiani, R., & Daulay, U. (2025). Upaya membiasakan dan meningkatkan belajar mandiri melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI 1.2 SMA Negeri 3 Medan tahun ajaran 2025. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 32–37. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.986>
- Dewi, B. N. I., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan *burnout* akademik pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 272–278. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.191>
- Erniasari, Y. N. (2024). Peran teknik *small group discussion* dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman kesehatan mental siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.3>
- Fadhlur, I., Samodra, R., & Karawang, U. S. (2026). *Exploring EFL teachers' experience using small group discussion in reading comprehension*. 2026, 85–90. <https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/5719>
- Hasina Tanjung, N., Saragih, N. A., Faisal Husna, M., & Cornelia Sitinjak, F. (2025). Efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di UPT SMP Negeri 8 Medan. *Pema*, 5(2), 434–440. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1164>
- Herlambang, R. S., Agungbudiprabowo, A., Nugraha, A., Mukti, T. A., & Luhanarky, A. (2024). Is group guidance with problem solving technique effective in enhancing students' learning independence? *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 91–96. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v13i2.28409>
- Hermawan, I. M. S., Rismawan, K. S. G., Diarta, I. M., Wahyuni, N. K. H. S., & Yuda, I. K. A. T. (2025). Apakah *small-group discussion* efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka? *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 15(1), 9–15. <https://doi.org/10.36733/jsp.v15i1.10392>



- In'Ratnasari, K., Maulana, P., & Armanda Putri, Z. (2024). Implementasi bimbingan konseling klasikal menggunakan teknik *small group discussion* untuk meningkatkan *self-control* siswa di MA Irsyadun Nasi'in Kasiyan. *Journal of Education Counseling*, 4(1), 17–31. <https://doi.org/10.62097/jec.v4i01.1858>
- Khoirudin, M., Darminto, E., & Hariastuti, R. T. (2022). Teknik *self-regulated learning* untuk meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* dan kemandirian belajar siswa dalam situasi belajar online Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 987–992. http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/897#google_vignette
- Kholifah, S., Khoiriyah, S., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. D. (2024). The role of guidance and counseling teacher services in implementing individual counseling to improve learning independence. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 51–63. <https://jurnal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/16568>
- Luthfiyyah, S., & Salman, S. (2024). Peran pendidik dalam menghubungkan kecerdasan emosional dan kreativitas terhadap kemandirian belajar anak. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.853>
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The relevance of collaborative learning in the perspective of Lev Vygotsky's social constructivism: A literature review. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 377–392. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.518>
- Muliadi, R. M. M., & Hariadi, A. R. (2024). Implementasi metode *small group discussion* dalam meningkatkan *self-confidence* dan kemampuan berpikir kritis siswa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 65–72. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1842>
- Nurlanty, W., Solihah, D., Rosmaladewi, O., & Nusantara, U. I. (2026). Manajemen *learning* dalam kemandirian belajar murid di SMAN 4 Cimahi meningkatkan. *Cience and Education Journal (SICEDU)*, 5(2), 3839–3847. <https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/512>
- Pane, Y. K., & Siregar, A. (2023). Efektivitas layanan bimbingan klasikal teknik *small group discussion* (SGD) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pemilihan karir pada siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 646–655. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4945>
- Ramadhan, M. F., & Harahap, A. C. P. (2025). Effectiveness of information services with the SGD (*small group discussion*) approach to improve students' learning independence. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 12(1), 21–32. <https://doi.org/10.24042/zwsq4h73>
- Rohinsa, M. (2023). Peran dukungan guru terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(2), 266–273. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i2.15456>
- Syahputri, N., Nurhaliza, S., & Lesmana, G. (2026). Evaluasi efektivitas layanan BK klasikal, individual, dan kelompok: Studi komparatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6439–6451. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37219>
- Yani, V. P., Haryono, Y., & Lovia, L. (2022). Hubungan pemahaman konsep matematis dengan kemandirian belajar siswa pada kelas VIII SMP. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 439–448. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1118>